

**PENGEMBANGAN KARAKTER KEMANDIRIAN BERIBADAH ANAK MELALUI  
DIDIKAN SUBUH DI FORUM KOMUNIKASI DINIYAH TAKMILIH (FKDT)  
KECAMATAN PADANG SELATAN**

Napriyanti<sup>1</sup>, Rizal Safarudin<sup>2</sup>, Seprian Ilham<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STAI Ar Risalah Sumatera Barat

[<sup>1</sup>napriyanti235@gmail.com](mailto:napriyanti235@gmail.com), [<sup>2</sup>rizalsafarudin91@gmail.com](mailto:rizalsafarudin91@gmail.com)

[<sup>3</sup>seprianilham9@gmail.com](mailto:seprianilham9@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the implementation of the Dawn Education program and its role in developing children's religious character and fostering independent religious practice in three Islamic Senior High Schools (MDTA) in South Padang. The study locations were the Syukur Mosque, Mukminin Mosque, and Al-Falah Mosque. The informants were teachers and several students. This study employed qualitative research methods that emphasize the objectivity of the data. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The results of this study concluded that, first, the management of the Dawn Education program to develop children's religious character in the Syukur Mosque, Mukminin Mosque, and Al-Falah Mosque MDTAs has been quite effective in terms of planning, implementation, and evaluation. This was significantly influenced by various aspects, including internal management, the immediate environment outside the MDTAs, and the commitment of the MDTA administrators. Second, the Dawn Education program systematically plays a role in shaping various aspects of independence, including: instilling an understanding of the value of worship, fostering a spirit of worship, instilling time discipline, and instilling awareness of worship. Third, the character of independent worship among children at the MDTA FKDT Padang Selatan is demonstrated through their devotional activities, including congregational prayer and consistent Dhuha prayer, which are grounded in the values of awareness, responsibility, discipline, and motivation. These character traits are highly influential not only in worship but also in other activities.*

**Keywords:** Character, Independence, Dawn Prayer Education

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program Didikan Subuh dan peran program Didikan Subuh dalam rangka pengembangan karakter beribadah anak serta bentuk kemandirian beribadah bagi anak di tiga MDTA di FKDT Padang Selatan. Lokasi penelitian adalah MDTA Masjid Syukur, MDTA Masjid Mukminin dan MDTA Masjid Al-Falah. Narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru-guru MDTA dan beberapa santri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan objektivitas alamiah data. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertama, Pengelolaan program Didikan Subuh dalam rangka pengembangan

karakter beribadah anak di MDTA Masjid Syukur, MDTA Masjid Mukminin dan MDTA Masjid Al-Falah telah berjalan cukup efektif baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek baik internal manajemen, lingkungan terdekat di luar MDTA, dan komitmen pengurus/pengelola MDTA. Kedua, secara sistemik program Didikan Subuh mampu berperan dan membentuk berbagai aspek kemandirian, yang antara lain: menanamkan pemahaman nilai ibadah, membangun semangat beribadah, menanamkan kedisiplinan waktu dan menanamkan kesadaran beribadah. Dan ketiga, bentuk karakter kemandirian beribadah anak di MDTA FKDT Padang Selatan ditunjukkan dengan aktivitas beribadah anak dalam ketaatan melaksanakan shalat berjamaah dan keistiqomahan melaksanakan shalat Dhuha, yang didasari oleh nilai-nilai kesadaran, tanggung jawab, disiplin dan motivatif. Karakter tersebut menjadi nilai kepribadian yang sangat berpengaruh tidak hanya untuk pelaksanaan ibadah tetapi juga aktivitas lainnya.

Kata Kunci: *Karakter, Kemandirian, Didikan Shubuh*

## **A. Pendahuluan**

Ibadah adalah aktivitas spiritual yang merupakan inti dari keyakinan dalam beragama. Ibadah secara etimologi memiliki arti tunduk atau merendahkan diri. Ibadah menurut syariat Islam mengandung banyak definisi, namun secara prinsip memiliki makna dan maksudnya satu. Di antara definisi yang dapat dijelaskan antara lain adalah; 1)ibadah merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya; 2)ibadah adalah sikap dan perilaku merendahkan diri kepada Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, disertai rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi; 3) Ibadah merupakan

keseluruhan yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai Allah Swt, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zahir maupun yang batin.

Dewasa ini berbagai persoalan sosial muncul dan cukup menggelisahkan. Bila dicermati lebih lanjut, akar dari permasalah tersebut, adalah karakter yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai yang diajarkan dalam ibadah. Meskipun persoalan karakter sering didiskusikan dalam berbagai forum, namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan, mengingat nilai-nilai karakter tersebut tercerabut dari akar spiritualnya, yaitu ibadah.

Bila mencermati fenomena krisis yang melanda masyarakat Indonesia, maka dapat diasumsikan

bahwa telah terjadi kegagalan sistem pendidikan bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan semakin besarnya angka penyimpangan dan pelanggaran moral mulai dari anak-anak, pelajar sampai dengan elite politik sekalipun. Nilai-nilai budaya, agama dan moral masyarakat tidak lagi menjadi ukuran ketuntasan belajar. Nilai-nilai materialisme, kompetensi kognitif, dan ketrampilan praktis menjadi prioritas pada setiap jenjang pendidikan. Kondisi demikian, diduga menjadi awal dari kehancuran masyarakat yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. (Zubaidi, 2011: 2).

Mencermati hal tersebut, maka mengupayakan motivasi mengikuti didikan shubuh dan kemandirian anak dalam beribadah mesti diperhatikan. Dalam rangka menanamkan karakter kemandirian beribadah, Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Padang Selatan memiliki suatu sistem pembelajaran yang sangat menarik. Program unggulan dan telah mampu membentuk karakter kemandirian anak tersebut diberi nama Program Didikan Subuh. Program ini diperuntukkan bagi anak-anak yang

diselenggarakan setiap minggu selepas shalat subuh.

Didikan subuh merupakan salah satu pendidikan informal berupa lembaga pendidikan Islami yang dimana suatu usaha dibidang pendidikan agama Islam yang bersifat fungsional dan praktis dilaksanakan setelah shalat subuh dengan menggunakan masjid/mushalla sebagai pusat perencanaan untuk mempersiapkan pribadi menjadi muslim sejati. Hal ini berlandaskan kepada instruksi walikota Padang Nomor: 451.422/Binsos-III/2005 tentang pelaksanaan Wirid Remaja, Didikan Shubuh, dan Anti Togel/Narkoba serta berpakaian muslim/muslimah bagi murid siswa SD/MI, SLTP/MTs dan SLTA/SMK/MA di Kota Padang. Program ini merupakan program mingguan yang dilaksanakan setiap hari minggu pagi setelah shalat subuh selama kurang lebih satu jam, dibimbing oleh pembina atau pengajar. Kegiatan yang termasuk dalam program didikan subuh antara lain pembacaan ayat suci Al-Qur'an, praktek adzan, hafalan surah pendek, hafalan doa sehari-hari, rukun shalat, dan lain-lain. Tujuan dari didikan subuh ini adalah untuk

meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pengajar-pengajar atau pembina acara didikan subuh sehingga akan mampu mengajarkan anak-anak dalam mencapai akhlak yang Islami.(Hidayani, dkk, 2023,: 64-70)

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 27 November 2023 terkait tentang kegiatan didikan Shubuh di FKDT Kecamatan Padang Selatan. Permasalahan yang muncul adalah kegiatan didikan Shubuh itu sendiri yang monoton dan nampak tidak terkoordinir dengan baik. Kegiatan didikan Shubuh hanya seolah-olah hanya sebatas formalitas, menampilkan beberapa anak untuk mengisi acara dengan menghafal ayat, hadis dan do'a-do'a harian. Anak yang akan tampil tidak dilatih dengan maksimal terlebih dahulu dan mereka mereka yang menjadi pendengar juga terlihat tidak bersemangat, bosan dan mengantuk. Sampai kegiatan didikan Shubuh berakhir anak-anak pun terlihat kurang bersemangat dan tidak termotivasi untuk sering tampil ke depan mengisi acara. Selain itu, untuk kegiatan Shubuh berjamaah pun hanya beberapa anak MDTA saja yang mengikutinya karena

kebanyakan dari mereka datang terlambat setelah kegiatan dimulai dan dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan program Didikan Subuh di Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Padang Selatan?
2. Bagaimanakah peran program Didikan Subuh dalam pembentukan karakter kemandirian beribadah anak di Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Padang Selatan?
3. Bagaimanakah bentuk karakter kemandirian beribadah anak di Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Padang Selatan?

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. pelaksanaan program Didikan Subuh di Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Padang Selatan
2. peran program Didikan Subuh dalam pembentukan karakter kemandirian beribadah anak di

Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Padang Selatan	Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Padang Selatan.	Lokasi penelitian ini adalah FKDT kecamatan Padang Selatan, yang mana FKDT ini menaungi 12 MDTA. Adapun yang akan menjadi lokasi penelitian adalah MDTA masjid Syukur, MDTA Al-Falah dan MDTA Mukminin..
3. Karakter kemandirian beribadah anak di Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Padang Selatan	Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:	
1. Pelaksanaan program Didikan Subuh di Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Padang Selatan.	1. Pelaksanaan program Didikan Subuh di Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Padang Selatan.	<b>C. Hasil Penelitian dan Pembahasan</b>
2. Peran program Didikan Subuh dalam pembentukan karakter kemandirian beribadah anak di Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Padang Selatan	2. Peran program Didikan Subuh dalam pembentukan karakter kemandirian beribadah anak di Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Padang Selatan	<b>1. Pelaksanaan dan Pengelolaan Program Didikan Subuh di Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Padang Selatan Kota Padang</b>
3. Bentuk karakter kemandirian beribadah anak di Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Padang Selatan	3. Bentuk karakter kemandirian beribadah anak di Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kecamatan Padang Selatan	Pelaksanaan dan pengelolaan erat kaitannya dengan prinsip-prinsip manajemen. Sebuah manajemen itu dapat dijumpai di sebuah lembaga sekolah maupun madrasah, pendidikan baik itu pendidikan formal, informal maupun non formal

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah peran program Didikan Subuh dalam membentuk karakter kemandirian beribadah anak di Forum Komunikasi

Didikan Subuh merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang dengan pusat kegiatan di masjid/mushalla dengan tujuan untuk membina pribadi muslim

yang sejati (Depag Agam, 2002:3). Didikan Subuh bersifat fungsional dan praktis, maksudnya adalah bahwa setiap bahan pelajaran yang diberikan pada objek Didikan Subuh itu bersumberkan pada al-Qur'an dan hadist, namun agama tidak hanya sekedar aspek ilmiyah namun juga menuntut amaliah, maka Didikan Subuh itu hendaknya juga fungsional yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Salamullah, 2002: 3).

Dinamakan dengan Didikan Subuh karena di antara Shalat yang lima waktu, Shalat Subuh yang menempati tempat yang paling penting, yakni: dilaksanakan di saat yang paling kritis, yaitu pada Subuh hari yang merupakan waktu yang paling sulit untuk melaksanakan Shalat, sebab pada waktu ini adalah waktu yang paling menyenangkan untuk tidur. Udara Subuh yang segar akan mendatangkan kesehatan, sebab secara hakikat waktu Subuh adalah waktu yang paling aman, tenang, damai, segar dingin, tenram. dan waktu Subuh disaksikan oleh malaikat.

Acara Didikan Subuh secara umum diadakan sekali seminggu dan dilaksanakan setelah Shalat Subuh berjamaah. Peserta Didikan Subuh diwajibkan Shalat Subuh berjamaah di masjid atau mushalla tersebut. Dengan peraturan tersebut peserta Didikan sudah terbiasa bangun sebelum Shalat dimulai. Setelah Shalat berjamaah selesai langsung diadakan Didikan Subuh yang dipandu oleh guru pendamping. Acara ini disusun oleh guru pendamping Didikan Subuh (guru MDTA), materinya adalah pembacaan ayat suci al-Qur'an dan sari tilawah, pembacaan janji atau ikrar Didikan Subuh, pidato, hafalan ayat- ayat pendek, nyanyian Islami dan hiburan lainnya.

Didikan Subuh dalam era *babaliak ka surau* merupakan alternatif jawaban atas keluhan sebagian masyarakat yang selama ini risih dengan minimnya jam pelajaran agama yang ada di sekolah formal. Minimnya pengetahuan peserta didik dengan agama, akan semakin membuat mereka tidak

mengetahui islam dengan benar, apalagi mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam acara Didikan Subuh ini menjadikan peserta Didikan Subuh terbiasa dan akrab dengan sesuatu yang berbau agama, hafalan-hafalan ayat dan doa-doa pendek yang akan ditampilkan dalam acara Didikan Subuh. Selain itu juga menjadikan peserta Didikan Subuh berani tampil di depan umum, hal ini secara tidak langsung melatih jiwa anak-anak menjadi pemberani dan percaya diri, yang pada gilirannya menjadikan peserta didik terbiasa dengan acara-acara yang berbau Islami. Dengan adanya acara Didikan Subuh ini paling tidak menyibukkan peserta didik dengan situasi keagamaan yang akan mempengaruhi jiwa religi dalam kehidupan peserta didik. Semakin banyak peserta didik di sentuh dengan hal-hal yang berbau keagamaan maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk berhasil dalam pendidikan keagamaan.

Dalam penyelenggaraan Didikan Subuh, pendamping Didikan Subuh memiliki peran

yang besar yaitu menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan bantuan, arahan dan keteladanan bagi peserta didik. Sebagai penanggung jawab terhadap pelaksanaan Didikan Subuh pendamping Didikan Subuh juga harus memiliki manajerial yang mumpuni agar seluruh pengelolaan Didikan Subuh dapat berjalan dengan baik, oleh karenanya pemahaman terhadap fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian serta evaluasi terhadap penyelenggaraan Didikan Subuh sangat diperlukan.

Ada beberapa hal yang harus dikelola secara maksimal sehingga pelaksanaan Didikan Subuh ini bisa berjalan secara maksimal dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, di antaranya adalah mengenai waktu, sarana dan prasarana dan materi Didikan Subuh itu sendiri.

Manajemen waktu secara efektif merupakan aspek yang krusial dalam manajemen.

Dengan manajemen waktu yang baik, maka segala kegiatan akan dapat berjalan dengan maksimal, demikian juga dengan waktu pelaksanaan Didikan Subuh di MDTA FKDT Padang Selatan yang diselenggarakan di MDTA Masjid Syukur, MDTA Mukminin dan MDTA Al Falah, Didikan Subuh ini biasanya dilaksanakan setelah selesai Shalat Subuh berjamaah setiap hari minggu pagi. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada pelaksanaan Didikan Subuh bahwasanya banyak peserta didik yang terlambat datang untuk melaksanakan acara Didikan Subuh ini, sehingga acara Didikan Subuh sering terlambat dilaksanakan. Hal ini disebabkan belum semua peserta didik yang hadir di mesjid untuk melaksanakan acara tersebut.

Berdasarkan wawancara dan observasi, dapat dipahami bahwa keterlambatan peserta Didikan Subuh mengakibatkan acara Didikan Subuh sering molor dari jadwal yang telah ditetapkan yaitu pada jam 05.30 pagi. Di samping keterlambatan peserta

didik, kadang terlambatnya pendamping Didikan Subuh juga menjadi sebab acara Didikan Subuh ini terlambat dilaksanakan. Melihat kondisi ini maka diperlukan suatu manajemen terhadap waktu pelaksanaan Didikan Subuh ini. Waktu untuk Didikan Subuh tersebut perlu direncanakan terlebih dahulu sehingga dapat meminimalisir keterlambatan pelaksanaan acara Didikan Subuh.

Aspek kedua setelah perencanaan dalam sebuah manajemen adalah pengorganisasian, tujuannya agar pekerjaan berjalan dengan baik dan lancar. Pengorganisasian waktu dalam acara Didikan Subuh sudah dilaksanakan oleh pendamping dan para guru, namun masih kurang berjalan maksimal.

Berdasarkan wawancara peneliti, dapat dipahami bahwa waktu pelaksanaan Didikan Subuh sudah diorganisasikan supaya kegiatan Didikan Subuh dapat berjalan sebagaimana mestinya walaupun belum berjalan secara maksimal. Fungsi manajemen selanjutnya yang

harus dilaksanakan dalam suatu kegiatan adalah fungsi pergerakan. Pada hakikatnya pergerakan adalah fungsi administrasi yang dilaksanakan agar tugas, fungsi, tanggung jawab dan wewenang yang telah diorganisasikan berjalan sesuai dengan kebijaksanaan dan rencana yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh di MDTA FKDT Padang Selatan guru/ pendamping sudah melakukan pergerakan agar acara Didikan Subuh ini dapat berjalan secara efektif dan efisien dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Namun pada kenyataannya masih ada banyak kekurangan dalam pelaksanaannya. Salah satu faktor penyebabnya adalah pendamping kadang-kadang ada yang tidak hadir dalam acara pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh.

Agar manajemen berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dilakukan pengawasan dan sekaligus evaluasi. Demikian juga halnya

dengan waktu pelaksanaan Didikan Subuh di MDTA FKDT Padang Selatan perlu diadakan pengawasan dan evaluasi. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, pendamping Didikan Subuh selalu melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap waktu pelaksanaan Didikan Subuh ini, yang dilakukan 1 kali dalam tiap bulannya dalam bentuk lomba-lomba materi didikan Subuh.

Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa manajemen waktu dalam pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh belum berjalan dengan maksimal walaupun dari empat fungsi manajemen yang ada sudah dilaksanakan sesuai dengan kemampuan para Pendamping. Ini terlihat dari waktu pelaksanaan acara kegiatan Didikan Subuh itu sendiri, di mana seharusnya acara Didikan Subuh tersebut dilaksanakan tepat setelah melaksanakan Shalat Subuh berjamaah, namun karena peserta didik belum hadir seluruhnya dan terkadang pendamping Didikan Subuh ada yang terlambat, mengakibatkan

acara Didikan Subuh sering molor dan terlambat dari jadwal yang telah ditetapkan.

## **2. Peran Program Didikan Shubuh dalam pembentukan Karakter Kemandirian Beribadah di Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Padang Selatan Kota Padang**

Kemandirian anak di MDTA FKDT Padang Selatan tidak hadir begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses panjang dan terstruktur melalui sistem penyelenggaraan pendidikan dan pergaulan di masing-masing MDTA FKDT Padang Selatan, di mana telah menyelenggarakan upaya-upaya pendidikan non-formal ala pesantren, seperti adanya Didikan Subuh yang secara tidak langsung mempengaruhi kemandirian anak di MDTA FKDT Padang Selatan.

Dalam aspek yang sama kemandirian termanifestasikan dalam tindakan-tindakan berikut: (1) kemandirian ketika bergaul dengan sesama santri MDTA; (2) mandiri pada saat mengaji Al-

Qur'an di kelas; (3) mandiri pada saat mengatur jadwal belajar; (4) mandiri dalam mempersiapkan peralatan sekolah; (5) mandiri dalam melaksanakan shalat fardhu; (6) mandiri dalam mengelola uang saku.

Kemandirian sebagai konstruk emosi, perilaku dan nilai, dibentuk melalui proses panjang dan bertahap dengan berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, penting untuk menghadirkan sebuah bentuk pendidikan kemandirian yang lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan dalam ruh pendidikan Indonesia. Dalam menghadirkan kedisiplinan misalnya, dibutuhkan kesadaran pada diri anak MDTA yang muncul dari gerak hati untuk selalu mengikuti dan menaati peraturan-peraturan serta nilai-nilai hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu (Tu'u, T., 2004: 8). Untuk menciptakan keadaan tertib dan mengikuti pola yang telah ditetapkan dalam sebuah sistem pendidikan kemandirian anak MDTA bukanlah

hal yang mudah untuk dilakukan, melainkan harus ada upaya pendampingan dan pembiasaan dalam menerapkan kedisiplinan pada peserta didik (*self discipline*). Semua aspek itu hanya dapat dimunculkan dengan menghadirkan pendidikan melalui sistem pembelajaran: (1) nasehat, (2) pembiasaan, (3) pemberian *reward and punishment*, serta (4) metode keteladanan (Sa"abuddin, I.A, 2006: 61)

Metode pembelajaran nasihat pada dasarnya, dimaksudkan untuk mengingatkan pada sesuatu yang melembutkan hati seperti konsep pahala dan dosa sebagai upaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berkarakter. Nasihat biasanya berupa aturan-aturan yang disempurnakan melalui hukum, janji dan ganjaran yang akan diterima bila pelaku hukum yakin kepada TuhanYa. Apa yang telah diterapkan di kedua hal tersebut terbukti yang menjadi dasar dan aspek penting pembelajaran santri MDTA adalah penerapan pembelajaran melalui pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan ibrah dari hukum-

hukum Islam, seperti pentingnya Shalat lima waktu yang dilakukan berjamaah, Shalat sunah, puasa dan berdzikir.

Demikian juga halnya dengan pelaksanaan Didikan Subuh, di mana materi Didikan Subuh tersebut harus dimenej sedemikian mungkin sehingga pengetahuan peserta didik dapat bertambah. Melihat dari pelaksanaan Didikan Subuh di MDTA FKDT Padang Selatan, seolah-olah materi Didikan Subuh ini sudah tersusun sedemikian rupa sehingga pada setiap pelaksanaannya Pendamping akan menunjuk peserta didik yang akan mempraktekkannya, artinya tidak ada perencanaan yang sistematis terhadap materi Didikan Subuh ini.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengawasan dan evaluasi telah dilakukan oleh pendamping Didikan Subuh terhadap materi yang disajikan dalam acara Didikan Subuh sehingga dengan adanya pengawasan dan evaluasi materi tersebut dapat melihat perkembangan perilaku santri.

Secara keseluruhan dari beberapa indikator manajemen

dalam Didikan Subuh yang penulis teliti terlihat bahwa manajemen waktu Didikan Subuh belum berjalan secara maksimal, hal ini terlihat dari masih adanya Pendamping Didikan Subuh yang kurang disiplin dalam hal kehadiran. Dalam manajemen sarana dan prasarana pada acara Didikan Subuh ini juga belum berjalan secara maksimal, hal ini terlihat dari tidak termenejnya sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan acara Didikan Subuh. Sedangkan manajemen materi Didikan Subuh bisa dikatakan sudah berjalan baik walaupun masih ada beberapa fungsi manajemen yang belum dilaksanakan seperti perencanaan dan pengorganisasian materi Didikan Subuh tersebut.

### **3. Bentuk Kemandirian Karakter Beribadah Anak Melalui Didikan Shubuh di Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Padang Selatan Kota Padang**

Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang

dimaksud adalah segala aspek yang ada pada individu, meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap dan perilaku. Sedangkan faktor ekstern meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan media massa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemandirian tidak hanya dapat dibentuk oleh dorongan pribadi individu. Tetapi, faktor luar (lingkungan) juga dapat mempengaruhi individu untuk mandiri. Begitu juga dalam mengembangkannya, kemandirian bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai luhur bagi individu serta pengondisian faktor lingkungan, termasuk lingkungan belajar individu (Mudyahardjo, 2011).

Jika dikaitkan dengan MDTA, maka metode pengembangan kemandirian yang sering dilakukan MDTA, di antaranya:

- a. Menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.
- b. Membekali berbagai macam keterampilan (*life skill*) bagi

- anak
- c. Memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan lingkungan sosial
  - d. Menerapkan cara hidup penuh ikhtiar, sabar dan tidak mengandalkan cara hidup instan.

Di samping itu, peranan dan keteladanan pendidik mengenai tata cara hidup serta sarana prasarana yang dimiliki MDTA dapat mendorong anak untuk berperilaku mandiri. Sebagai contoh, dalam pemenuhan kebutuhan belajar, anak memiliki buku panduan sendiri atau mencari bahan sendiri dan mempelajarinya sendiri. Dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka membersihkan kelas dan merapikan al-Qur'an kembali sendiri, ketika terdengar adzan mereka langsung turut berjamaah sendiri dan sebagainya. Aspek-aspek inilah yang semakin memperkuat asumsi bahwa MDTA telah mentradisikan pengembangan karakter berbasis kemandirian.

#### **D. Kesimpulan**

Setelah melakukan pengkajian dan analisis kemudian menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program Didikan Subuh di FKDT Padang Selatan telah berjalan cukup efektif, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun demikian ada kendala berkenaan dengan kondisi lingkungan MDTA yang berada di lingkungan karyawan. Kondisi ini sangat berpengaruh secara signifikan terhadap konsentrasi ibadah anak. dalam hal pengelolaan program Didikan Subuh di MDTA FKDT Padang Selatan, sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek baik internal manajemen, lingkungan terdekat di luar MDTA, dan komitmen pengelola MDTA;
2. Secara sistemik program Didikan Subuh mampu berperan dan membentuk berbagai aspek kemandirian, yang antara lain: (1) menanamkan pemahaman nilai ibadah, (2) membangun semangat beribadah, (3) menanamkan kedisiplinan waktu dan (4) menanamkan kesadaran

- beribadah.
3. Bentuk karakter kemandirian beribadah anak di MDTA FKDT Padang Selatan ditunjukkan dengan aktivitas beribadah anak dalam ketaatan melaksanakan shalat berjamaah dan keistiqomahan melaksanakan shalat Dhuha, yang didasari oleh nilai-nilai kesadaran, tanggung jawab, disiplin dan motivatif. Karakter tersebut menjadi nilai kepribadian yang sangat berpengaruh tidak hanya untuk pelaksanaan ibadah tetapi juga aktivitas lainnya.
- Dari hasil penelitian ini menginspirasi peneliti untuk memberikan sara kepada berbagai pihak yang berkepentingan. adapun saran yang dapat peneliti rumuskan antara lain:
1. Dalam hal pengelolaan program Didikan Subuh, disarankan agar pengelola MDTA dapat melibatkan anak MDTA sebagai subjek pengelola dalam bimbingan majelis guru. hal ini bertujuan untuk membentuk karakter tanggung jawab yang lebih kuat dari anak.
  2. Untuk mengoptimalkan peran program Didikan Subuh dalam mengembangkan karakter kemandirian anak, program dapat dikembangkan dengan materi-materi kepribadian sehingga karakter kemandirian beribadah akan lebih kuat tertanam dalam diri anak.
  3. Mengingat keberadaan MDTA yang berada di lingkungan kegiatan karyawan, maka perlu dirumuskan oleh pihak pengelola program untuk mengembangkan karakter *entrepreneur* bagi anak. Karakter kewirausahaan merupakan muatan yang sangat menarik dan relevan dengan kondisi lingkungan MDTA. Materi ini akan sangat diperlukan ketika santri menghadapi kehidupan nyata setelah menempuh program pendidikan dasar di masa anak-anaknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

- Depag Agam, *Buku Pedoman Didikan Subuh*, (Lubuk Basung: Proyek Peningkatan Bimbingan dan Kerukunan Hidup Beragama Pemerintah Daerah Kabupaten Agam, 2002), h.. 3
- Kesuma, Dharma., dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Rosda karya, 2013)
- Mudyahardjo, R., *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Sa"abuddin, I.A, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), H.. 61
- Saifuddin, Achmad Fedyani, & Mulyawan Karim, *Refleksi Karakter Bangsa*. (Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2008)
- Salamullah, *Buku Pedoman Pendidikan Subuh Kabupaten Agam*, (Lubuk Basung: PemerintahanDaerah Kabupaten Agam, 2002), h.. 3
- Tu"u, T., *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004, h.8
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PrenadaMedia, 2011), h. 2
- Pendidikan Islami*, 2012, V (1) No 3,
- Harto, Budi., "Pembentukan Pembiasaan Agama Pada Anak Melalui Acara Didikan Subuh," *Jurnal IPTEKS Terapan*, vol. 8 no. 4, 2018
- Hidayah, Nur, and Risdayati Risdayati. "Didikan Subuh Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (Mdta) As-salam Di Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 4, no. 1, Feb. 2017
- Hidayani, Siti., Elsita Listiani, dan Selvia Mellisa, Efektifitas Program Didikan Subuh Dalam Pendidikan Karakter Anak-Anak Desa Air Putih, *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, Vol 7, No1, 2023,
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238.

**Jurnal :**

- Arif., Muhammad., dan Muhibul Mawaruddin. 2018. *Peranan Didikan Subuh Dalam Membangun Mental Public Speaking Siswa MDTA Al-Iman Kota Pekan Baru*. *Jurnal Communiverse (CMV)*. 4 (1)
- Depiyanti., Oci Melisa, Model Pendidikan Karakter Di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School, Bandung), *Jurnal*